

**EKSISTENSI MENDU SEBAGAI MEDIA PERTUNJUKAN
RAKYAT DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI PUBLIK**

***THE EXISTENCE OF MENDU AS A FOLK PERFORMANCE
MEDIA IN DISSEMINATION OF PUBLIC INFORMATION***

Tristania R.A.P

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika - Medan
Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia
Jalan Tombak No. 31 Medan (20222)
e-mail : tris014@kominfo.go.id

Diterima: 5 April 2014

Direvisi: 20 Mei 2014

Disetujui: 28 Juni 2014

ABSTRACT

This study examines the existence of Mendu as a folk recital media in conveying public informations. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The study is conducted in Pontianak City, Province of West Kalimantan. Data is collected by interviewing artist and cultural observer, and also supported with library research. The results obtained indicate that the era development and technology have led to the existence of Mendu as a traditional media began to erode slowly. Support from the government is one thing that can help Mendu to maintain its existence.

Keywords : *Mendu, Folk Performance Media, Public Information*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi Mendu sebagai media pertunjukan rakyat dalam menyampaikan informasi publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Pelaku Seni dan Budayawan, dan didukung juga dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perkembangan jaman dan teknologi telah menyebabkan eksistensi Mendu sebagai media tradisional mulai tergerus secara perlahan-lahan. Dukungan dari pemerintah merupakan salah satu hal yang dapat membantu Mendu mempertahankan eksistensinya.

Kata Kunci : Mendu, Media Pertunjukan Rakyat, Informasi Publik

PENDAHULUAN

Di awal tahun 1970 an beberapa konferensi internasional menganjurkan penggunaan media rakyat untuk mendukung pembangunan seperti *The Expert Group Meeting* yang disokong oleh *International Planned Parenthood*

Federation dan UNESCO di London (1972), *New Delhi Seminar and Workshop* pada media rakyat yang disokong oleh UNESCO dan Kementerian Informasi dan Penyiaran India (1974), dan Seminar Institut Komunikasi Timur-Barat pada Media

Tradisional di Honolulu (1975). Media rakyat yang memiliki beragam bentuk seperti teater rakyat, perwayangan, penceritaan kisah-kisah, tarian rakyat, balada dan lawakan, telah menjadi sarana komunikasi dan hiburan di Asia, Afrika, dan Amerika Latin selama berabad-abad (Harun, 2012).

Indonesia, sebagai salah satu negara di Asia Tenggara yang kaya akan budaya telah memanfaatkan media rakyat untuk mendukung pembangunan selama bertahun-tahun. Melalui perwayangan, teater rakyat, tarian, dan seni tradisional lainnya, pesan-pesan pembangunan dikomunikasikan kepada masyarakat yang tinggal di perkotaan hingga daerah pedesaan.

Mendu adalah salah satu media rakyat yang pernah hidup dan berkembang di Provinsi Kalimantan Barat, terutama di Kota Pontianak. Bersama-sama dengan beberapa seni tradisional lainnya seperti Tundang dan Sanggar Bangsawan, Mendu pernah dijadikan media bagi pemerintah untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan bagi masyarakat pedesaan. Mendu tampil dalam bentuk seni teater tradisional yang konsepnya sangat dekat dengan masyarakat sehingga tidak sulit bagi masyarakat untuk menerima dan memahami isi pesan yang diusung dalam setiap lakonnya.

Dalam perkembangannya, ketika media-media tradisional lainnya mulai punah, Mendu termasuk sebagai salah satu media rakyat yang mampu bertahan. Kekuatan Mendu ada pada rangkaian atraksi panggungnya yang tidak hanya menampilkan dialog dengan konsep

kerajaan yang dibuat lebih menarik dengan menambahkan unsur komedi, namun juga diperkaya dengan unsur musik dan tarian. Perpaduan unsur-unsur seni inilah yang membuat Mendu menjadi lebih dekat dengan masyarakat dibandingkan dengan jenis media tradisional lainnya. Maka tidak mengherankan ketika Mendu datang untuk tampil di suatu daerah, masyarakat berbondong-bondong menyaksikannya. Lonjakan penonton yang begitu besar membuat penampilan Mendu tidak pernah dilakukan di dalam ruangan. Lapangan yang luas selalu menjadi pilihan lokasi bagi setiap penampilan Mendu. Mendu dapat dikatakan mencapai kejayaannya pada suatu masa dan hal ini juga didorong oleh faktor dukungan dari pemerintah yaitu melalui Departemen Penerangan yang pada saat itu kerap mengundang Mendu untuk tampil sambil membawakan pesan-pesan pembangunan.

Namun lambat laun, seiring dengan perkembangan jaman yang semakin cepat dan canggih, ditambah lagi dengan dibubarkannya Departemen Penerangan, media-media tradisional perlahan-lahan mulai ditinggalkan, termasuk Mendu. Anggaran yang terbatas membuat penampilan Mendu yang terbilang mahal menjadi sulit dilakukan, terkecuali Mendu mendapat undangan untuk mengisi acara seperti perayaan hari kemerdekaan. Sangat disayangkan apabila media rakyat yang seperti ini harus mati tergerus teknologi dan jaman yang semakin modern, padahal eksistensi Mendu sangat patut dipertahankan mengingat Mendu dapat berperan sebagai mitra pemerintah

dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Penelitian ini ingin melihat solusi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan Mendu sebagai media pertunjukan rakyat yang mengemban misi pemerintah dalam menyampaikan informasi-informasi publik ke masyarakat. Bagaimanapun juga, Mendu adalah warisan budaya Indonesia, dan melestarikan Mendu berarti juga ikut melestarikan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana eksistensi Mendu sebagai media pertunjukan rakyat dalam menyampaikan informasi publik? Apa saja hambatan atau kendala yang dihadapi dalam penyampaian informasi publik melalui Mendu? Dan bagaimana solusi yang dapat dilakukan agar Mendu tetap hidup dan dapat dimanfaatkan sebagai media bagi pemerintah dalam menyampaikan informasi publik? Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan eksistensi Mendu sebagai media pertunjukan rakyat dalam menyampaikan informasi publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai eksistensi Mendu sebagai media pertunjukan rakyat dan kendala-kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya.

Untuk mengkaji peran media dalam menyampaikan informasi publik, komunikasi pembangunan adalah konsep yang paling tepat. Dalam arti luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di antara semua pihak yang

terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan.

Menurut AED (dalam Harun, 2012), ada empat strategi komunikasi pembangunan yang telah digunakan selama ini, yaitu strategi berdasarkan media (*media-based strategies*), strategi desain instruksional, strategi partisipatori, dan strategi pemasaran. Masing-masing strategi mencerminkan suatu rangkaian prioritas tertentu mengenai bagaimana menggunakan komunikasi untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan pembangunan. Kategori ini sendiri tidak dimaksudkan dalam arti yang kaku, karena dalam kenyataannya bukan sedikit program komunikasi pembangunan yang merupakan gabungan dari beberapa strategi.

Schramm (dalam Harun, 2012) merumuskan tugas pokok komunikasi dalam suatu pembangunan sosial dalam rangka pembangunan nasional, yaitu :

1. Menyampaikan kepada masyarakat, informasi tentang pembangunan nasional, agar mereka memusatkan perhatian pada kebutuhan akan

perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, sarana-sarana perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional.

2. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog agar melibatkan semua pihak yang akan membuat keputusan mengenai perubahan, memberi kesempatan kepada pemimpin masyarakat untuk memimpin dan mendengarkan pendapat rakyat kecil, dan menciptakan arus informasi yang berjalan lancar dari atas ke bawah.
3. Mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan mulai dari orang dewasa hingga anak-anak, sejak pelajaran baca tulis, hingga keterampilan teknis yang mengubah hidup masyarakat.

Setelah berkembang selama lebih kurang 30 tahun, komunikasi pembangunan menunjukkan suatu kecenderungan yang menggembirakan. Di antaranya adalah bahwa pada saat sekarang bidang ini telah lebih dikenal, bertambah diyakini hasil dan manfaatnya, dan diharapkan oleh lebih banyak pihak untuk penerapannya di lebih banyak lagi bidang kehidupan. Jika dulu bidang penerapan komunikasi pembangunan terbatas pada beberapa bidang saja seperti pertanian, pendidikan, kesehatan, dan keluarga berencana, maka sekarang meluas ke hampir di setiap bidang, seperti kehutanan, energi, lingkungan hidup, konsumen, sarana air minum, sanitasi, dan lain-lain.

Salah satu strategi komunikasi pembangunan adalah strategi berdasarkan media. Media yang dimaksud tidak hanya media cetak, elektronik ataupun media baru, namun termasuk juga di dalamnya media tradisional yang dikenal juga dengan sebutan media rakyat. Nurudin (2004) mengatakan bahwa membicarakan media tradisional tidak bisa dipisahkan dari seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional. Media tradisional sering disebut sebagai bentuk folklor. Bentuk-bentuk folklor tersebut antara lain:

- a. Cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng);
- b. Ungkapan rakyat (peribahasa, pemeo, pepatah);
- c. Puisi rakyat;
- d. Nyanyian rakyat;
- e. Teater rakyat;
- f. Gerak isyarat (memicingkan mata tanda cinta);
- g. Alat pengingat (mengirim sisrih berarti memingat); dan
- h. Alat bunyi-bunyian (kentongan, gong, bedug dan lain-lain).

William Boscon (dalam Nurudin, 2004) mengemukakan fungsi-fungsi pokok folklor sebagai media tradisional adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi. Folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata, atau sebagai alat pemuasan impian (*wish fulfilment*) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk *stereotype* dongeng. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini hanya

rekaan tentang angan-angan seorang gadis desa yang jujur, lugu, menerima apa adanya meskipun diperlakukan buruk oleh saudara dan ibu tirinya, namun pada akhirnya berhasil menikah dengan seorang raja, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika orang itu jujur, baik pada orang lain dan sabar akan mendapat imbalan yang layak.

2. Sebagai penguat adat. Cerita Nyi Roro Kidul di daerah Yogyakarta dapat menguatkan adat (bahkan kekuasaan) raja Mataram. Seseorang harus dihormati karena mempunyai kekuatan luar biasa yang ditunjukkan dari kemampuannya memperistri "makhluk halus". Rakyat tidak boleh menentang raja, sebaliknya rasa hormat rakyat pada pemimpinnya harus dipelihara. Cerita ini masih diyakini masyarakat, terlihat ketika masyarakat terlibat upacara labuhan (sesaji kepada makhluk halus) di Pantai Parang Kusumo.
3. Sebagai alat pendidikan. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika seseorang jujur dan berbuat baik pada orang lain dan sabar akan mendapat imbalan yang layak.
4. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Cerita "katak yang congkak" dapat dimaknai sebagai alat pemaksa dan pengendalian sosial terhadap norma dan nilai masyarakat. Cerita ini menyindir kepada orang yang banyak bicara namun sedikit kerja.

Wang dan Dissanayake mendefinisikan media rakyat sebagai "sistem komunikasi yang melekat dalam kebudayaan yang telah eksis sebelum media massa muncul, dan masih eksis sebagai mode komunikasi yang vital di berbagai belahan dunia, menyajikan sebuah tingkat kelancaran tertentu, meski berubah. Ranganath mendefinisikan media tradisional sebagai "ekspresi hidup tentang gaya hidup dan kebudayaan sebuah masyarakat, yang berkembang selama bertahun-tahun".

Pada masa silam, media tradisional pernah menjadi perangkat komunikasi sosial yang penting. Kini penampilannya dalam masyarakat telah surut. Di Filipina, Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) melaporkan bahwa surutnya penampilan media ini antara lain karena:

1. Diperkenalkannya media massa dan media hiburan modern seperti media cetak, bioskop, radio, dan televisi.
2. Penggunaan bahasa Inggris di sekolah-sekolah, yang mengakibatkan berkurangnya penggunaan dan penguasaan bahasa pribumi, khususnya Tagalog.
3. Semakin berkurangnya jumlah orang-orang dari generasi terdahulu yang menaruh minat pada pengembangan media tradisional ini, dan
4. Berubahnya selera generasi muda.

Kegunaan tradisional atas media rakyat diutamakan untuk kepentingan hiburan, komunikasi sosial, dan berfungsi sebagai motor komunikasi persuasif di mana pesan-pesan modern mendesak para anggota khalayak untuk

membatasi ukuran anggota mereka, hidup secara harmonis dengan para tetangga, menjalani hidup yang lebih sehat. Dalam jangka waktu yang lama, bagaimanapun, media tradisional tidak menikmati perhatian yang diberikan oleh para spesialis pembangunan ini. Dalam paradigma dominan pembangunan, hal apa pun yang bahkan sedikit terhubung dengan kebudayaan pribumi haruslah dijauhkan. Karena media tradisional merupakan perluasan dari budaya lokal, maka media-media tersebut dianggap sebagai motor yang akan menahan sikap-sikap modern dan pola-pola sikap dan malah memperkuat nilai-nilai budaya dari komunitas yang bersangkutan.

Salah satu media tradisional yang mengusung peran menyampaikan informasi publik adalah Kesenian (Teater Rakyat) Mendu yang merupakan warisan budaya Melayu dan hidup di beberapa wilayah seperti Provinsi Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, dan Provinsi Riau. Seperti halnya pada teater rakyat yang lain, walaupun berbeda jenisnya, namun cara penyajian atau pementasan suatu teater rakyat adalah sama. Berpangkal dari bentuk dan sifatnya yang sederhana dan spontan, maka demikian pula penyelenggaraan Mendu, sederhana dan spontan. Arena tempat pementasan merupakan sebuah panggung dan tempat penontonnya adalah alam terbuka di mana para penonton bebas menonton, boleh duduk atau berdiri, baik kelompok-kelompok besar maupun kecil. Para penontonnya terdiri dari berbagai usia, ada yang tua, muda, remaja, dan anak-anak.

Perlengkapannya pun sederhana, dan disesuaikan dengan keadaan setempat. Pada panggung digunakan layar (tirai) yang dapat diganti suasananya. Tirai yang paling depan berwarna hitam polos sebagai penyekat dan penunjuk pergantian babak. Sebagai dekorasi digunakan lagi dua macam layar (tirai), satu layar berlukiskan istana, layar lain berlukiskan hutan dan taman. Di atas pentas dilengkapi dengan beberapa buah kursi dan sebuah meja.

Peralatan musik pengiring terdiri dari sebuah biola, gendang dan tawak-tawak. Busana sederhana dan lebih mengutamakan segi warna. Betis pemain pria dililit dengan kain yang berwarna seperti menggunakan stewal. Tutup kepalanya juga berhias kain warna. Antara penonton dan pemain tidak ada batasan dan kadang-kadang pemain berdialog dengan penonton.

Untuk penerangan mereka menggunakan lampu-lampu petromaks dan baru akhir-akhir ini saja menggunakan listrik. Pemimpin pertunjukan disebut Mahnijar, yang artinya sama dengan sutradara. Para pelaku tidak menggunakan naskah tertulis, dialog dilakukan dengan spontanitas. Mahnijar hanya memberikan garis besar cerita yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing pemeran dalam dialognya.

Penyajian lakon secara beruntun sesuai dengan cerita dan pembawaan cerita tidak hanya berupa dialog dan laku saja tetapi juga disampaikan dengan nyanyian dan tarian. Dialog dilakukan dengan bahasa daerah setempat. Para pemain bermain dengan wajar, spontan dan santai. Waktu pertunjukan

tergantung kepada respons penonton dan pesanan dari penyelenggara. Dahulu biasa lebih dari empat jam, namun dewasa ini jika diangkat sebagai seni pertunjukan, waktu dapat dipersingkat sampai 45-60 menit saja.

Ciri-ciri umum dari teater rakyat Mendu ini tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri umum yang terdapat pada teater rakyat lainnya. Lazimnya dapat kita lihat:

1. Lakon yang ditampilkan tidak mempunyai naskah, yang ada hanya garis besar jalan cerita (sinopsis) dan itupun tidak tertulis, hanya disampaikan secara lisan oleh mahnijar sebelum pertunjukan. Cerita biasanya yang sudah dikenal masyarakat seperti cerita sejarah, dongeng, legenda, hikayat seribu satu malam, dan cerita lama. Cerita kehidupan sehari-hari jarang sekali dan bahkan tidak pernah ditampilkan.
2. Cara menyajikan jarang dipersiapkan terlebih dahulu, semua dilakukan dengan spontan dan improvisatoris.
3. Penggantian babak ditandai dengan ditutupnya layar panggung.
4. Pemain dan penonton terpisah tempatnya oleh panggung.
5. Unsur pakaian kebanyakan pakaian raja-raja dan pegawai istana yang sesuai dengan ceritanya.
6. Unsur lawakan merupakan gaya pemain yang sangat dominan, dan di mana ada celah atau kesempatan selalu dilakukan dengan banyol, apakah cerita itu sedih atau gembira.
7. Seluruh unsur teater dijalin secara terpadu, tidak hanya dialog dan laku, tetapi pengungkapannya dilakukan juga dengan menyanyi dan menari,

sehingga merupakan bentuk teater terpadu.

8. Setiap pertunjukan selalu menggunakan tabuhan, yang bukan sekedar sebagai pengiring lakon, tetapi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan.
9. Sifatnya sederhana, spontan dan akrab, sehingga komunikasi timbal balik sangat kuat terjalin antara pelaku dan penonton.
10. Nyanyian dan tarian berasal dari nyanyian dan tarian yang ada di masyarakat setempat.
11. Gerak silat agak menonjol, apalagi dalam hal adegan perkelahian.
12. Kesimpulan cerita yang ditampilkan selalu menggambarkan kemenangan bagi pihak yang benar.
13. Dalam dialog banyak disisipkan hal-hal yang baik berupa nasehat dan pendidikan akhlak walaupun disampaikan secara sederhana dan dalam bahasa sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pelaku Seni dan Budayawan. Informan dari Pelaku seni adalah Mugiyono yang menjabat Ketua Forum Masyarakat Teater Kalbar, dan secara aktif masih terlibat dalam pentas teater rakyat yang ada di Kalimantan Barat, serta Kusmindari Triwati yang pernah ikut tampil dalam pementasan Mendu sebagai penari dan saat ini menjabat Kepala Bagian Tata Usaha Dinas Pariwisata Kota Pontianak. Sedangkan informan dari Budayawan

adalah Sataruddin, Ketua Umum Dewan Kesenian Kalbar dan Ketua Majelis Adat Budaya Melayu Kalbar Bidang Penelitian dan Pelestarian Kesenian Melayu Kalbar yang pernah ikut menghidupkan Mendu sekaligus menjadi bagian dari komunitas Mendu dan hingga saat ini masih menjadi pemerhati budaya Melayu di Kalimantan Barat. Untuk memperoleh informasi dilakukan wawancara mendalam dengan informan, selain itu juga didukung dengan studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah periset sendiri (*human as an instrument*), artinya periset secara langsung melakukan penelitian, periset mengkreasi sendiri instrumen, baik wawancara maupun observasi, sehingga kehadiran periset adalah syarat mutlak (Kriyantono, 2006). Instrumen yang digunakan adalah pertanyaan terbuka yang meliputi pengetahuan dan pengalaman informan mengenai media tradisional Mendu yang hidup dan berkembang di Kota Pontianak.

Teknik analisis data di lapangan menggunakan model interaktif. Dalam model analisis ini terdapat tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, salinan data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005). Pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu metode yang menggunakan beberapa sumber data untuk mencapai konvergensi data sehingga mencapai data yang valid (Golafshani, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Mendu Sebagai Media Pertunjukan Rakyat

Kesenian Mendu pernah hidup pada jaman penjajahan Jepang. Setelah Jepang mengetahui adanya kesenian ini, Kesenian Mendu kemudian dihentikan karena sifatnya yang komunikatif, sehingga dianggap dapat mempengaruhi rakyat. Setelah merdeka, pada tahun 1946 berkembang lagi hingga sekitar tahun 1960-an, namun kemudian “mati” lagi, walaupun masih ada beberapa. Pada tahun 1978, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan melalui Direktorat Kesenian di seluruh Indonesia untuk menghidupkan dan menggali kembali kesenian dan tradisi yang dikhawatirkan punah termasuk Mendu. Pada tahun 1978-1979 akhirnya Mendu dihidupkan kembali, dan kemudian memasyarakat dimana-mana, sampai ke Kalimantan dan Jawa. Hal ini sejalan dengan Departemen Penerangan yang pada masa itu kerap menggunakan media tradisional untuk menyampaikan informasi pembangunan. Memang Mendu yang dimanfaatkan untuk menyampaikan misi-misi pembangunan, namun bukan dalam arti bahwa para pemain Mendu adalah juru penerangan. Pesan yang disampaikan dalam kesenian Mendu adalah pesan yang terselubung. Namun Mendu sekarang hampir punah dalam arti tidak pernah dipentaskan lagi, akan tetapi bila diperlukan untuk tampil Mendu masih tetap ada. Saat ini Mendu hanya dapat ditemui di beberapa desa (kampung) karena masih sesekali tampil atau pentas di beberapa acara. Selain Mendu, dahulu juga hidup kesenian tradisional yang dikenal dengan nama

Sanggar Bangsawan. Bangsawan merupakan seni tradisi yang sifatnya transisi, akan tetapi sudah tidak eksis lagi. Pernah juga hidup Kesenian Makyung sampai jaman penjajahan, konsepnya berupa tarian dan ada juga unsur dialognya, seperti halnya Jonggan, tapi keduanya sekarang juga sudah tidak ada lagi. (Hasil wawancara dengan Sataruddin, Budayawan sekaligus Ketua Umum Dewan Kesenian Kalbar dan Ketua Majelis Adat Budaya Melayu Kalbar Bidang Penelitian dan Pelestarian Kesenian Melayu Kalbar).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ketua Forum Masyarakat Teater Kalbar, Mugiyono. Seni tradisional yang hidup sejak dulu di Kota Pontianak adalah Mendu, hanya saja karena perkembangan jaman, para pelaku seni sudah tidak mengacu ke Mendu lagi, karena Mendu sifatnya terlalu tradisional, terlalu berpakem atau terlalu banyak aturan, sehingga kemudian mulai beralih ke pertunjukan yang natural, yang bisa masuk dan diterima oleh semua kalangan. Konsep pertunjukan seperti ini tidak harus menggunakan pakaian pengantin atau tidak harus telanjang dada untuk menjadi prajurit, artinya konsepnya disesuaikan dengan jaman. Mugiyono menambahkan, dahulu juga terdapat kesenian tradisional yang dikenal dengan nama Tundang, yang berkisah lewat pantun. Bentuknya seperti pantun yang dinyanyikan dengan konsep A-A-B-B, dan diiringi musik gendang, biola, dan perangkat-perangkat musik lainnya.

Dari beberapa kesenian tradisional yang pernah hidup di Kota Pontianak, Kesenian Mendu adalah salah

satu kesenian yang paling dikenal dan berpengaruh bagi masyarakat. Namun sebagai sebuah media yang pernah hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, eksistensi seni tradisional Mendu pada saat ini dapat dikatakan sudah hampir punah atau tergerus. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain menurut Budayawan Sataruddin, adalah kemajuan teknologi yang turut mewarnai karakter masyarakat.

Penyebab lain tergerusnya seni tradisional Mendu ini adalah karena konsepnya. Secara konsep, Mendu itu merupakan seni pertunjukan yang sangat mahal. Mulai dari kostum pemainnya, tata rias (*make up*), sampai desain panggungnya, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Faktor biaya ini kemudian menjadi hambatan apabila tidak ada yang mengundang dan membiayai penampilan Mendu. Dulu, ketika Departemen Penerangan masih ada, Mendu sering dikontrak untuk tampil di berbagai daerah minimal satu kali dalam seminggu untuk membantu pemerintah menyampaikan pesan-pesan atau informasi yang dikemas dalam bentuk hiburan (teater rakyat). Ketika Departemen Penerangan kemudian dinonaktifkan, Mendu menjadi sulit bertahan. Frekuensi mereka tampil semakin lama semakin berkurang hingga akhirnya mulai tergantikan dengan seni-seni teater modern yang lebih digemari pasar. (Hasil wawancara dengan Mugiyono, Pelaku Seni sekaligus Ketua Forum Masyarakat Teater Kalbar).

Selain itu, menurut Mugiyono, seni tradisional Mendu juga sangat berpakem atau terlalu banyak aturan. Mendu memiliki prinsip apabila

seseorang sudah memerankan tokoh seorang raja, maka ia akan terus memerankan tokoh raja tersebut, tidak boleh diganti. Aturan-aturan yang seperti ini pada akhirnya akan menyulitkan atau menghambat eksistensi Mendu karena tidak ada regenerasi. Berbeda halnya dengan seni teater modern yang sangat “hidup” saat ini, yang tampil berdasarkan *casting*, sehingga siapa pun bisa menjadi apa pun.

Hambatan yang Dihadapi Dalam Penyampaian Informasi Publik Melalui Mendu

Dalam Kesenian Mendu, para pemainnya terbiasa tampil secara spontan. Pemain Mendu tidak memerlukan latihan yang cukup panjang sebelum tampil atau pentas. Mahnijar (sutradara) hanya mengarahkan alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dan membaginya ke dalam beberapa babak, sedangkan tema ceritanya tergantung pada pesanan instansi atau lembaga yang mengundang Mendu untuk tampil.

Pada masanya memang Mendu dianggap sebagai media yang tepat untuk membantu pemerintah menyampaikan informasi-informasi pembangunan, karena konsepnya yang dekat dengan masyarakat. Namun lambat laun, seiring dengan perkembangan jaman, Mendu dianggap terlalu monoton dan tidak menarik lagi karena secara umum hanya menampilkan cerita yang bersifat komedi, sekedar “ngobrol” atau berdialog kemudian ada sedikit konflik, lalu diselipin informasi. Hal ini sangat berbeda dengan pertunjukan modern

yang sekarang berkembang, yang di dalamnya mengandung intrik, konflik, dramatik, dan trik, dengan penggabungan teknologi-teknologi. (Hasil wawancara dengan Mugiyono, Pelaku Seni sekaligus Ketua Forum Masyarakat Teater Kalbar).

Dibubarkannya Departemen Penerangan juga menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya aktivitas Mendu. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa Departemen Penerangan masih eksis, penampilan Mendu sangat didukung oleh instansi pemerintah tersebut. Minimal satu kali dalam sebulan Mendu diundang untuk tampil di daerah-daerah. Informasi “pesanan” yang paling sering ditampilkan dalam pementasan Mendu antara lain adalah informasi mengenai Keluarga Berencana (dari BKKBN), informasi seputar pendidikan (dari Dinas Pendidikan), informasi keagamaan (dari Departemen Agama), dan informasi atau pesan taat pajak (dari Departemen Perpajakan). Saat ini, undangan dari instansi-instansi pemerintah sudah nyaris tidak ada lagi, sehingga aktivitas Mendu menjadi lumpuh.

Solusi Agar Mendu Tetap Hidup dan Dapat Dimanfaatkan Sebagai Media Bagi Pemerintah Dalam Menyampaikan Informasi Publik

Teknologi yang berkembang semakin pesat sekarang ini dapat menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi, teknologi dapat menyebabkan terkikisnya budaya secara perlahan-lahan, karena teknologi menawarkan banyak hal menarik yang sesuai dengan perkembangan jaman. Namun di sisi

lainnya, teknologi sendiri juga dapat dimanfaatkan oleh budayawan atau pelaku seni untuk mengembangkan dan melestarikan budaya.

Memfaatkan teknologi untuk mempromosikan, memperluas jaringan (mengembangkan komunitas), atau sekedar memberi informasi tentang seni teater di Kota Pontianak sudah mulai dilakukan saat ini. Caranya adalah dengan memanfaatkan situs jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* untuk menampilkan pertunjukan-pertunjukan teater.

Mendu, sebagai media tradisional yang mengusung nilai budaya Melayu, saat ini sedang meniti ke arah yang sama. Upaya untuk mempromosikan Mendu melalui *website* sedang dilakukan. Promosi Mendu nantinya akan difokuskan sebagai penyambung lidah antara pemerintah dengan masyarakat. Jadi, Mendu akan tampil sebagai mitra pemerintah dalam menjangkau masyarakat terutama di daerah-daerah atau desa-desa terpencil yang sulit dijangkau teknologi untuk menyampaikan informasi-informasi pemerintahan.

Dengan dilakukannya upaya-upaya untuk mempromosikan Mendu, hal ini berarti pula bahwa eksistensi Mendu sebagai media tradisional masih tetap dipertahankan dan akan dikembangkan sebelum benar-benar punah. Untuk itu, akan dilakukan pula regenerasi dalam komunitas Mendu, artinya akan ada pelaku-pelaku seni yang baru yang akan berkisah lewat Mendu, yang nantinya mungkin akan dikenal dengan sebutan Mendu Modern atau Mendu Masa Kini. Hal ini

menguatkan pernyataan yang dikemukakan oleh Mugiyono, bahwa untuk dapat bertahan, pelaku seni sendiri harus menghidupkan komunitas dan mampu menciptakan pasar, yaitu dengan membuat pertunjukan yang konsepnya dekat dengan pasar atau lebih sederhana lagi yaitu mengikuti keinginan atau selera pasar.

Selain upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas Mendu untuk mempertahankan eksistensinya, dukungan dari pemerintah untuk menghidupkan kembali sekaligus mengembangkan kesenian tradisional juga sangat diperlukan. Pemerintah dapat merangkul kembali komunitas kesenian tradisional seperti Mendu agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan nasional, karena dengan hal ini, Mendu tidak hanya bermanfaat bagi pemerintah dalam menyampaikan informasi publik, namun pemerintah juga dapat terus menghidupkan warisan budaya nasional.

Pembahasan

Fungsi-fungsi folklor sebagai media tradisional sebagaimana yang dikemukakan oleh William Boscon dapat dijumpai pada kesenian tradisional Mendu. Fungsi yang dominan adalah sebagai komunikasi sosial yang penting. Selain itu, di dalam Mendu juga dapat ditemukan fungsi mendidik dan sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Fungsi-fungsi ini dapat ditemukan di dalam cerita yang dikisahkan dalam setiap pementasan Mendu, karena konsep cerita Mendu tidak pernah keluar dari konsep kerajaan, dan prinsip dari

ceritanya adalah suatu kejahatan berakhir dengan kebaikan.

Seni pertunjukan rakyat seperti Mendu sangat bermanfaat dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Meskipun biaya yang dibutuhkan untuk satu kali pementasan atau pertunjukan terbilang besar bagi pelaku seninya, namun pertunjukan ini adalah pertunjukan yang murah bagi masyarakat. Bagaimana tidak, pertunjukan ini selalu diadakan di ruang terbuka seperti lapangan yang dapat menampung begitu banyak penonton. Dalam setiap pementasan pun penonton tidak pernah dipungut biaya. Panitia atau pelaku pertunjukan hanya membunyikan kentongan dan warga masyarakat sekitar berhamburan menuju lapangan untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Tua muda, besar kecil, semua tumpah ruah berkumpul di lapangan demi mendapatkan hiburan yang hanya bisa mereka nikmati sesekali.

Kesenian Mendu ini memang cocok untuk semua kalangan usia. Konsepnya yang banyak mengandung unsur banyol atau komedi seringkali membuat penonton terhanyut dalam cerita, sehingga tidak menyadari bahwa di dalam cerita itu telah diselipkan pesan-pesan pembangunan. Pesan-pesan pembangunan itu pun dengan mudahnya dapat diterima dan dipahami oleh penonton karena disampaikan melalui media tradisional yang sangat dekat dengan masyarakat.

Oleh karena itu, Mendu dapat dikatakan sangat efektif membantu pemerintah menyampaikan informasi pembangunan kepada masyarakat, terutama bagi masyarakat yang

bermukim di daerah-daerah terpencil dan belum melek teknologi. Internet yang sudah marak penggunaannya di seluruh kota besar belum tentu dapat dinikmati oleh mereka yang tinggal di pedesaan, sehingga dapat dikatakan bahwa media tradisional adalah media yang paling tepat untuk menyampaikan informasi hingga ke pelosok-pelosok daerah.

Sebagai salah satu kesenian rakyat yang cukup populer pada jamannya, Mendu terbukti mendapat tempat tidak hanya di masyarakat namun juga lingkungan pemerintah. Sosialisasi informasi-informasi pembangunan yang diperuntukkan bagi masyarakat sering disampaikan melalui media komunikasi tradisional ini. Hal ini pula yang ternyata cukup mendukung eksistensi Mendu. Sebagai kesenian tradisional yang memerlukan banyak personil, kostum, tata rias, serta panggung yang terbilang mahal untuk sebuah kesenian rakyat, Mendu memerlukan dana yang cukup besar untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Undangan tampil dari beberapa instansi pemerintah terutama Departemen Penerangan di kala itu menjadi sumber pemasukan yang cukup besar bagi komunitas Mendu, sehingga ketika Departemen Penerangan dibubarkan, Mendu pun lama-kelamaan kian meredup. Sekian lama Mendu mengalami kekosongan jadwal tampil selain di acara-acara adat atau perayaan hari kemerdekaan yang hanya sesekali diadakan. Vakumnya Mendu dari dunia hiburan rakyat perlahan-lahan mulai digantikan oleh seni teater modern yang secara konsep lebih murah, fleksibel,

dan modern tentunya. Mendu mulai kehilangan pasar.

Apabila diperhatikan dengan seksama, manfaat kehadiran Mendu sebagai media tradisional sangat besar terutama bagi masyarakat yang bermukim di daerah pedesaan. Dari empat fungsi media tradisional yang dikemukakan William Boscon, Mendu hadir sebagai alat pendidik dan alat paksaan serta pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Hal ini terlihat juga dari salah satu ciri Mendu yaitu di dalam dialognya banyak disisipkan hal-hal yang baik berupa nasehat dan pendidikan akhlak walaupun disampaikan secara sederhana dan dalam bahasa sehari-hari. Mendu juga mengemban tugas pokok komunikasi dalam suatu pembangunan sosial dalam rangka pembangunan nasional sebagaimana yang dikemukakan oleh Schramm, yaitu menyampaikan kepada masyarakat, informasi tentang pembangunan nasional, agar mereka memusatkan perhatian pada kebutuhan akan perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, sarana-sarana perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional.

Hal ini berarti bahwa eksistensi kesenian Mendu patut dipertahankan. Oleh karena itu, komunitas Mendu yang tersisa saat ini mulai memikirkan bagaimana agar Mendu tidak punah namun tetap dapat bertahan dan berjaya kembali. Regenerasi pun mulai dilakukan, konsepnya dibuat lebih modern dan disesuaikan dengan perkembangan jaman. Melalui media internet yang saat ini sangat populer di kalangan masyarakat, Mendu juga mulai

dipromosikan lewat berbagai akun di media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* agar tetap dikenal masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Kesenian Mendu adalah warisan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai mitra pemerintah untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini membuat eksistensi Mendu semakin memudar karena tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Aturan-aturan atau pakem yang melekat pada kesenian Mendu mengakibatkan tidak adanya regenerasi dalam komunitas Mendu. Hal ini pula yang lambat laun membuat aktivitas Mendu menjadi semakin berkurang hingga lama-kelamaan nyaris tidak ada lagi. Selain itu konsep pementasannya yang terlalu mahal menjadi hambatan yang cukup berarti dalam setiap pementasan Mendu, apalagi semenjak Departemen Penerangan dibubarkan. Untuk dapat tetap mempertahankan eksistensinya, saat ini komunitas Mendu mulai menjajaki beberapa upaya. Promosi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti menggunakan media sosial *Facebook* dan *Twitter* akan dilakukan. Regenerasi juga mulai dilakukan saat ini sebelum komunitas Mendu benar-benar punah, tujuannya adalah untuk dapat masuk dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Inilah yang dinamakan dengan menghidupkan komunitas dan menciptakan pasar.

SARAN

Eksistensi Mendu sebagai media tradisional yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan patut dipertahankan. Untuk itu, Kementerian Kominfo dapat bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan instansi-instansi pemerintah lainnya dalam menghidupkan kembali Mendu dengan memanfaatkannya sebagai media bagi pemerintah untuk menyampaikan informasi ke masyarakat. Komunitas Mendu dan media tradisional lainnya juga perlu mendapat perhatian dan dukungan lebih dari pemerintah khususnya pemerintah daerah setempat agar dapat tetap hidup dan bertahan di masyarakat. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mengalokasikan anggaran yang dapat dimanfaatkan masing-masing komunitas untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Pemerintah juga dapat berperan dalam mempromosikan setiap kegiatan yang dilakukan media tradisional seperti Mendu misalnya dengan menampilkannya dalam situs-situs pemerintah atau menggelar pertunjukan berkala agar media tradisional tetap dikenal masyarakat dan tidak kalah saing dengan seni teater modern.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Bidang Kesenian Proyek

Pengembangan Kesenian Kalimantan Barat. 1984. *Mendu Teater Rakyat Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harun, Rochajat, Elvinaro Ardianto. (2012). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta : PT.

RajaGrafindo Persada

Jahi, Amri. (1988). *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Jakarta : PT Gramedia

Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana

Nasution, Zulkarimen. (2012). *Komunikasi Pembangunan : Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Nurudin. (2004). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta

Golafshani, Nahid. (2003). *Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research*. The Qualitative Report Volume 8 Number 4 December 2003 p. 597-607 <http://www.nova.edu/sss/QR/QR8-4/golafshani.pdf>